

Dukungan Sosial Dengan *Fear of Failure* Pada *Foodpreneur*

Yugi Murdafasmi^{1*}, Risana Rachmatan², Haiyun Nisa³, Irin Riamanda⁴

¹²³⁴Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Abstract

Social support is an exchange of resources between two individuals that are felt by both the giver and the recipient with the aim of improving the welfare of the recipient. The social support received by entrepreneurs will certainly affect the smooth running of the business being run. One of the biggest fears that are owned by entrepreneurs, especially foodpreneurs, is fear of failure. The research objective was to determine the relationship between social support and fear of failure in foodpreneurs. The measuring instruments used in this study were the Multidimensional Scale Of Perceived Social Support ($\alpha = 0.81$) and The Performance Failure Appraisal Inventory ($\alpha = 0.87$). The sample was obtained by using quota sampling technique with the criteria of entrepreneurs in the culinary field aged 18-34 years, having their own culinary business with a total sample of 342 people. The analysis results showed that there was a negative relationship between social support and fear of failure in foodpreneurs. So the higher the social support, the lower the fear of failure. Likewise, on the other hand, the lower the social support, the higher the fear of failure.

Keywords: *Social support; fear of failure; foodpreneur*

Abstrak

Dukungan sosial merupakan pertukaran sumber daya antara dua individu yang dirasakan oleh pemberi maupun penerima dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bagi penerima. Dukungan sosial yang diterima oleh para pengusaha tentunya akan memengaruhi kelancaran dari usaha yang dijalankan. Salah satu ketakutan terbesar yang dimiliki oleh pengusaha terutama *foodpreneur* yaitu ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur*. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* ($\alpha=0,81$) dan *The Performance Failure Appraisal Inventory* ($\alpha=0,87$). Perolehan sampel dilakukan dengan teknik *quota sampling* dengan kriteria pengusaha dalam bidang kuliner yang berumur 18-34 tahun, memiliki usaha kuliner sendiri dengan total sampel sebanyak 342 orang. Hasil analisa menunjukkan ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur*. Jadi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah *fear of failure*. Begitu juga sebaliknya bahwa semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi *fear of failure*.

Kata Kunci: *dukungan sosial; fear of failure; foodpreneur*

***Corresponding Author**

yugimurda1996@gmail.com

Pendahuluan

Pengusaha merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan menganalisa peluang bisnis untuk mendapatkan keuntungan serta pengambilan keputusan atau tindakan yang tepat untuk menggapai kesuksesan (Nagel, 2016). Pengusaha adalah seseorang yang dapat mengatur, menciptakan peluang baru dengan mengenali sumber daya yang tersedia serta mendukung dan siap menghadapi risiko atau ketidakpastian (Zimmerer, 2001). pengusaha terbagi dalam lima jenis yang pertama yaitu *womenpreneur*, *sociopreneur*, *ecopreneur*, *technopreneur* dan *foodpreneur* (Emerhub, 2019). *Foodpreneur* merupakan istilah bagi pengusaha yang bergerak dalam bidang kuliner atau makanan (Emerhub, 2019).

Pengamat ekonomi digital Yudi Candra menyatakan bahwa dari 1500-1700 usaha yang dikelola pengusaha di Indonesia hanya 1% yang sukses, sedangkan 99% gagal (Winosa, 2019). Hal ini juga disampaikan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Rudiantara yang menyebutkan hanya 5% dari usaha yang bisa bertahan sedangkan 95% mengalami kegagalan (Chua, 2019). Menjadi pengusaha memiliki peluang untuk gagal, kegagalan tersebut terjadi karena kurang mampu dalam melihat peluang usaha (Saiman, 2014).

Penyebabnya banyak pengusaha yang tidak memberikan solusi-solusi yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, banyak pengusaha yang hanya ikut-ikutan mendirikan perusahaan yang sama dengan perusahaan lain yang sudah sukses (Winosa, 2019). Faktor penyebab kegagalan pada pengusaha muda yang pertama adalah tidak menyediakan kebutuhan pasar dengan kisaran 42%, kehabisan modal 29%, tidak menemukan tim yang tepat 23%, tersingkir dari kompetisi 19% dan ketidaksesuaian harga 18% dan penyebab lainnya juga bukan

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda

produk yang mudah digunakan, model bisnis yang tidak sempurna, tidak mementingkan *marketing*, kurang *feedback* dari konsumen dan terlalu dini untuk pasar dan banyak pengusaha yang hanya ikut-ikutan mendirikan usaha bisnis yang sama dengan usaha bisnis lain yang sudah sukses (Bhaskara, 2016). Factor-faktor tersebut yaitu *fear of failure* (Shia, 1998). *Fear of failure* merupakan sebuah bentuk dukungan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif berupa hilangnya pengaruh sosial, rasa malu dan merasa kerugian Atkinson (dalam Conroy, Kaye, & Fifer, 2002).

Individu yang memiliki *fear of failure* cenderung menghindari keadaan yang memiliki risiko dan hal yang kompetitif dan tidak memiliki harapan untuk berhasil (Conroy, 2007). Kiswanto (2017) menyatakan karakteristik *fear of failure* pada pengusaha yakni takut akan hal kehabisan uang, serta takut akan berdampak terhadap karir mereka kelak. Dampak lain dari *fear of failure* yaitu timbulnya rasa malu yang dialami, penghargaan terhadap diri sendiri yang rendah, tidak percaya diri dan hilangnya dukungan hingga kebangkrutan atau kehilangan uang.

Dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan psikologis dan fisik yang didapatkan individu dari teman maupun keluarga (Baron & Byrne, 2000). Lebih lanjut, Toding, David dan Pali (2015) menyebutkan dukungan sosial merupakan rasa nyaman dari segi emosional dan psikis yang diterima dari keluarga, teman dan orang-orang yang berarti bagi individu. Septiawati (2017) mengungkapkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap pengusaha sangatlah penting, terutama jika dukungan tersebut berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang yang menerima dukungan, bentuk dukungan tersebut dapat berupa informasi, tingkah laku maupun materi yang dapat memberikan individu merasa diperhatikan, disayangi dan bernilai.

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda

Faktor pendukung seseorang untuk berwirausaha salah satunya adalah *the parental regufee* (Titik, 2006).

The parental regufee yaitu individu yang memiliki keluarga dengan latar belakang sebagai wirausaha yang menjadikan individu mendapatkan pengalaman maupun pembelajaran bisnis yang dikelola keluarganya (Titik, 2006). Selain itu, keluarga yang bukan dari wirausaha juga dapat berpengaruh dalam memberikan dukungan sosial untuk individu untuk membangun usaha (Masykur, 2017).

Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan emosional dan bantuan material yang diterima dari orang lain, dukungan sosial dapat membantu individu mendapatkan kepercayaan dalam kemampuan dalam menangani stress (Brannon & Feist, 2009). Dukungan sosial adalah kenyamanan, penghargaan, bantuan maupun perhatian yang didapatkan oleh individu dari individu lainnya, baik perorangan maupun kelompok (Sarafino, 1998).

Taylor (2009) menyatakan dukungan sosial sebagai bentuk kehadiran individu lain yang memperhatikan, menghormati, mencintai maupun menghargai dan menjadi bagian dalam hubungan komunikasi. Selanjutnya, Zimmet, Dahlem & Farley (1988) mendefinisikan dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang terdekat individu seperti dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan dari orang yang berarti bagi individu. Hal senada dikemukakan oleh Shumaker & Browell (dalam Zimmet, 1988) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan pertukaran sumber daya antara dua individu yang di rasakan oleh pemberi maupun penerima dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bagi penerima.

Zimet, Dahlem dan Farley (1988) menggambarkan dukungan sosial dalam tiga bentuk yaitu:

a. *Family support* (Dukungan keluarga)

Dukungan ataupun bantuan yang di berikan oleh keluarga untuk individu seperti bantuan dalam membuat keputusan dan kebutuhan secara emosional.

b. *Friend support* (Dukungan teman)

Dukungan ataupun bantuan yang diberikan oleh teman-teman dalam membantu rutinitas sehari-hari maupun dalam bentuk bantuan lain.

c. *Significant other support* (Dukungan orang yang berarti)

Dukungan ataupun bantuan yang di berikan dari orang yang berarti dalam kehidupan individu, berupa rasa nyaman dan perasaan dihargai.

Fear Of Failure

Fear of failure merupakan motif untuk menghindari kegagalan dalam situasi penilaian dalam mencapai prestasi dan berkaitan dengan mengantisipasi rasa malu sebagai konsekuensi dari kegagalan (Atkinson, 1957). Jackaway dan Teevan (1976), mengungkapkan bahwa kecenderungan untuk menghindari kegagalan atau mencapai keberhasilan dalam situasi pencapaian merupakan hasil dari karakteristik kepribadian yang dinamakan dengan motif. Individu dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung mengalami tingkat rasa malu yang lebih besar ketika gagal dan akan menurunkan kualitas diri dari kegagalan yang dialami tersebut (McGregor & Elliot, 2005). McGregor dan Elliot (2005) juga menyatakan bahwa, *fear of failure* berakar dari hubungan antara orangtua dan anak.

Model multidimensional *fear of failure* oleh Conroy, Willow, dan Metzler (2002) dikembangkan dari teori emosi kognitif-motivasi-

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda relasional oleh Lazarus. Teori kognitif-motivasi-relasional menyatakan emosi berkaitan dengan penilaian relasional-motivasi-kognitif yang mendefinisikan bagaimana perubahan yang dirasakan dalam hubungan individu dengan lingkungan mempengaruhi kemampuan individu untuk mencapai tujuan (Lazarus, 1991; Conroy, Poczwardowski, & Henschen, 2001). Maknanya, ketika individu merasakan perubahan yang berkaitan dengan kegagalan maupun kesuksesan, individu harus menilai bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kemampuan untuk mencapai tujuan sebelum mengalami emosi. Hal yang ditentukan pertama kali dalam penilaian tersebut adalah apakah tujuan individu dipengaruhi oleh perubahan timbal balik yang dirasakan, yang kedua tujuan yang mana yang terkena dampak, dan yang terakhir seberapa penting makna mencapai tujuan tersebut bagi individu (Conroy, Poczwardowski, & Henschen, 2001).

Fear of failure dapat terjadi pada individu dikarenakan adanya rasa ketidakberfungsian sebagai objek sosial ketika gagal, sehingga individu yang gagal menjadi terisolasi secara sosial (Birney, Burdick, & Teevan, 1969; (Conroy, Willow, dan Metzler, 2002). Berdasarkan pandangan teori relasional-motivasi-kognitif, kegagalan menjadi suatu ancaman bagi individu dikarenakan telah dihubungkan dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan,

Selanjutnya diketahui bahwa *fear of failure* merupakan bentuk penghindaran yang disebabkan oleh emosi yang negatif dari dalam diri individu untuk mengantisipasi kemungkinan gagal yang akan menimbulkan rasa malu, turunnya konsep diri, serta pengaruh sosial dan yang berkaitan dengan ketidakmampuan dalam usaha untuk mencapai keberhasilan (Conroy, Willow, & Metzler, 2002).

Elliot & Trash, (2004) mendefinisikan *fear of failure* adalah sebuah bentuk penghindaran yang didasarkan pada pencapaian prestasi maupun keberhasilan. Sedangkan menurut Hardiansyah (2011) *fear of failure* adalah interpretasi negatif seseorang terhadap suatu situasi, interpretasi negatif tersebut berupa keyakinan irasional yang muncul akibat beberapa akibat seperti tuntutan dari orang lain.

Conroy, Willow, dan Metzler (2002) membagi konsekuensi dalam kegagalan yang telah dihubungkan dengan tingkat *fear of failure* dibagi menjadi 5 (lima) dimensi, yakni:

a. Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu

Menjadi satu-satunya keyakinan yang dapat memperkirakan tujuan dari pencapaian karena menurunnya keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengembangkan perencanaan menjadi tujuan. Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu menjadikan individu mencemaskan yang dipikirkan oleh orang lain tentang dirinya terkait rasa malu dan penghinaan yang akan didapatkan.

b. Ketakutan akan penurunan harga diri individu

Ketakutan ini menghasilkan rasa ketidakmampuan dalam diri individu. Individu akan merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat, tidak cukup berkompeten sehingga tidak dapat mengontrol kinerjanya dengan baik. Ketakutan ini akan mengakibatkan penurunan keterlibatan individu dalam suatu kegiatan.

c. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan

Ketakutan ini berkaitan dengan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi dan tingkat motivasi yang rendah. Ketidakpastian masa depan menimbulkan rasa takut pada individu karena dikhawatirkan akan

merubah rencana yang telah dipersiapkan dan mempengaruhi masa depan individu.

d. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial

Individu akan memperlakukan dirinya dengan sikap penolakan berlebihan ketika gagal. Individu merasa penilaian dari orang lain terhadap dirinya akan menurun ketika ia mengalami kegagalan, yang akan berakibat buruk bagi dirinya misalnya kehilangan rasa kepedulian dari orang terdekat, adanya ketakutan dijauhi orang lain dan tidak diberikan pertolongan oleh orang lain.

e. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya

Ketakutan akan mengecewakan dan mendapat kritik dari orang-orang yang penting dalam hidup individu dan pada ketakutan ini individu kurang menguatkan dirinya sendiri ketika gagal.

Menurut (Conroy 2002) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *fear of failure*, yaitu:

- a. Penilaian seseorang mengenai perubahan dilingkungannya, yaitu ketika individu menilai terhadap perubahan yang terjadi dilingkungannya memiliki kesesuaian dan relevan dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.
- b. Pengaruh perubahan terhadap tujuan, yaitu menentukan apakah perubahan akan memengaruhi tujuan yang akan dicapai secara positif dan menguntungkan atau akan memberikan dampak negatif untuk meraih kesuksesan.
- c. Mengenal tujuan secara spesifik, yaitu merencanakan tujuan lebih awal dan dilakukan secara rinci untuk menghindari terjadinya kegagalan.

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda
Foodpreneur

Foodpreneur merupakan istilah bagi para pemuda yang bergerak dalam bidang kuliner atau makanan, mulai berjualan dari pintu ke pintu sampai mendirikan kafe di berbagai lokasi yang strategis. Kuliner yang disajikan juga beragam. *Foodpreneur* adalah individu yang rajin menciptakan peluang bisnis mereka sendiri disektor industri jasa kuliner dengan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan (Buciyasi, 2016).

Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Penelitian melibatkan 342 sampel dengan karakteristik yaitu; Menjalankan usaha milik sendiri, Berdomisili di Aceh, Berusia 18 - 34 tahun dan Jenis usaha berupa kuliner. Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial pada penelitian ini adalah skala *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support (MSPSS)* yang disusun oleh Zimet, Canty dan Mitchell (2000) untuk mengukur dukungan sosial yang didapatkan pada diri individu. Kemudian, skala yang juga digunakan untuk melihat *fear of failure* subjek pada penelitian ini adalah *Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI)* yang disusun oleh Conroy (2007).

Penelitian diawali dengan menyiapkan alat ukur, melakukan *expert review*, melakukan pengujian skala (*try out*), mengajukan protokol etik penelitian kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala-RSUDZA, dan melakukan pengumpulan data penelitian menggunakan *internet survey (google form)*.

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda
Hasil dan pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur*. dengan total sebanyak 342 subjek. Adapun data demografi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Data Sosiodemografi Subjek Penelitian

| Kategori Usia | | | |
|-----------------------------------|-----|-------|-----|
| 18-23 tahun | 160 | 47,11 | |
| 24-29 tahun | 156 | 45,38 | |
| 30-34 tahun | 26 | 7,51 | |
| | | | 342 |
| Jenis Kelamin | | | |
| Laki-laki | 177 | 51,4 | |
| Perempuan | 165 | 48,6 | |
| Domisili | | | |
| Banda Aceh | 123 | 36,41 | |
| Aceh Besar | 23 | 6,65 | |
| Pidie & Pidie jaya | 84 | 24,27 | |
| Bireun | 13 | 3,76 | 342 |
| Lhokseumawe & Aceh Utara | 26 | 7,51 | |
| Langsa | 26 | 7,51 | |
| Aceh Tengah & Bener Meriah | 20 | 5,79 | |
| Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh barat | 14 | 4,05 | |
| Aceh Selatan, Abdya & Aceh Sigkil | 13 | 4,05 | |

Hasil uji normalitas yang menggunakan teknik statistik one-sample kolmogorov-smirnov test menunjukkan bahwa kedua variabel tidak

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda
berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu $(p)=0,000$. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel bersifat linear, setelah dilakukan uji linearitas melalui ANOVA test for linearity memiliki nilai $(p)=0,000$ ($p<0,05$). Kemudian, R squared dalam penelitian ini bernilai 0,70 artinya adalah variabel dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 7% terhadap variabel *fear of failure*.

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non parametrik dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* karena terpenuhinya uji asumsi. Metode ini digunakan untuk menganalisa hubungan dukungan sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada penelitian ini dikatakan signifikan karena memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu $(p)=0,000$ dan dengan nilai koefisiensi korelasi $(r)=-0,264$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur*. Koefisien korelasi negatif diartikan bahwa jika salah satu variabel memiliki skor yang tinggi, maka salah satu variabel lainnya akan rendah. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada subjek penelitian, maka akan semakin rendah *fear of failure*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial pada subjek penelitian, maka *fear of failure* akan tinggi. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima karena terdapat hubungan dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Kategorisasi terkait dukungan sosial dan *fear of failure* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Hasil Kategorisasi Dukungan Sosial

| Rumus Kategorisasi Jenjang | Kategorisasi | Jumlah | Persentase |
|-----------------------------------|---------------------|---------------|-------------------|
| $X < 36$ | Rendah | 11 | 3,2 |
| $36 \leq X < 60$ | Sedang | 120 | 35,1 |
| $X \geq 60$ | Tinggi | 211 | 61,7 |
| Total | | 342 | 100 |

Berdasarkan table 2, diketahui bahwa dari 342 subjek, terdapat 11 subjek (3,2%) berada pada kategori dukungan sosial yang rendah, 120 subjek (35,1%) berada pada kategori dukungan sosial sedang dan 211 subjek (61,7%) berada pada kategori dukungan sosial tinggi.

Tabel 3.
Kategorisasi *Fear of Failure*

| Rumus Kategorisasi Jenjang | Kategorisasi | Jumlah | Persentase |
|-----------------------------------|---------------------|---------------|-------------------|
| $X < 58$ | Rendah | 149 | 43,6 |
| $58 \leq X < 92$ | Sedang | 159 | 46,5 |
| $X \geq 92$ | Tinggi | 34 | 9,9 |
| Total | | 342 | 100 |

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 342 subjek, terdapat 149 subjek (43,6%) berada pada kategori *Fear of Failure* yang rendah, 159 subjek (46,5%) berada pada kategori *Fear of Failure* sedang dan 34 subjek (9,9%) berada pada kategori *Fear of Failure* tinggi.

Hasil analisis dalam penelitian ini didapatkan bahwa nilai signifikansi (p)=0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur*. Berdasarkan hasil data empiris kedua variabel dalam penelitian ini

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda

menunjukkan adanya keterikatan dua variabel dengan besaran nilai koefisien korelasi (r)= -0,264. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur*. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai semakin tinggi dukungan sosial individu maka semakin rendah *fear of failure*, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial individu maka semakin tinggi pula *fear of failure*.

Penelitian ini menitikberatkan pada pengusaha dalam bidang kuliner atau *foodpreneur* karena *foodpreneur* sering mengalami *fear of failure*. Faktor yang membuat *foodpreneur* mengalami *fear of failure* yaitu karena yang pertama adalah manajemen keuangan yang buruk, banyak dari *foodpreneur* ini tidak menguasai tentang masalah keuangan, yang mana keuangan merupakan jantung utama suatu bisnis. Kedua yaitu *foodpreneur* lemah dalam mengontrol operasional, lemahnya kontrol operasional berdampak besar untuk mutu produk dan efisiensi biaya. Ketiga yaitu *foodpreneur* kurang paham dalam mengatasi persaingan dengan kompetitor, walaupun bisnis yang dijalankan *outstanding* dibandingkan kompetitor lain, tapi seorang *foodpreneur* harus tetap mengantisipasi karena bisa saja banyak kompetitor bermunculan dengan inovasi yang lebih baik dan unik terlebih lagi dengan semakin menjamurnya jenis bisnis kuliner yang beraneka ragam. Keempat yaitu *foodpreneur* tidak konsisten dalam menjaga mutu dan pelayanan yang berkualitas karena mutu tidak hanya dinilai dari indera pengecap tapi juga dinilai dari segi porsi, bahan baku dan keamanannya. Begitu juga pelayanannya, bisnis kuliner dituntut harus memberi pelayanan yang terbaik untuk konsumen (Solihin, 2019).

Berdasarkan pengelompokkan kategorisasi dukungan sosial pada *foodpreneur* dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa mayoritas

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda
foodpreneur memiliki dukungan sosial pada tingkatan kategori tinggi. Hal ini terlihat dari hasil kategorisasi dukungan sosial, yaitu sebanyak 211 subjek (61,7%) berada kategori tinggi, 120 subjek (35,1%) dan yang termasuk kategori sedang dan sebanyak 11 subjek (3,2%) termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini memberikan gambaran bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adanya pemberi atau penyedia dan penerima dukungan serta komposisi dan struktur jaringan sosial, faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan bentuk dukungan sosial yang diterima individu (Gardner, dalam Sarafino & Smith, 2010). Sarason, Levine, Basham (1983) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial tinggi artinya adalah individu tersebut mendapatkan dukungan sosial baik dari segi kualitas dan dari segi kuantitas (banyaknya orang disekitarnya yang mendukung) yang berarti tingkat kepuasan yang dirasakan oleh individu dari orang-orang sekitar didapatkan secara maksimal. Hal senada diungkapkan oleh Sarason & Pierce (1987) yang menjelaskan tingginya dukungan sosial menandakan bahwa individu merasa senang dikarenakan orang-orang terdekatnya selalu ada setiap dibutuhkan sehingga membuat individu tersebut puas akan bentuk-bentuk dukungan yang didapatkan dari orang-orang sekitarnya. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Maulida (2012) menemukan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat memotivasi untuk menjalankan usaha. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2014) menemukan bahwa dukungan sosial memengaruhi secara signifikan terhadap motivasi ketika berwirausaha. Kemudian, penelitian Safitri, Suharso dan Ani (2015) menyatakan bahwa keadaan sosial yang baik bagi *foodpreneur* saat menjalankan bisnis akan membuat individu bersemangat dan tidak ragu dan takut dalam menjalankan bisnisnya.

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda

Penelitian yang dilakukan oleh Septiawati (2017) mengenai dukungan sosial bagi *foodpreneur* menemukan bahwa terdapat pengaruh yang menunjukkan dukungan sosial yang tinggi maka akan menyebabkan minat dalam menjalankan bisnis semakin meningkat. Karena dalam menjalankan bisnis diperlukan dukungan sosial seperti dukungan dari orang tua maupun lingkungan karena tanpa adanya dukungan maka minat dalam menjalankan usaha tidak akan tumbuh.

Lebih lanjut, Sulistiawan (2016) menyebutkan bahwa dukungan sosial yang terdiri dari dukungan sosial dari keluarga, teman, pemerintah, dana finansial, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kepercayaan dan mengurangi rasa ragu maupun takut. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan yang dirasakan oleh seseorang akan membuatnya semakin percaya diri mengenai kemampuannya dalam menjalankan suatu usaha, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Byabashaija dan Katono (2011) yang menyatakan bahwa dukungan yang dirasakan oleh *foodpreneur* akan meningkatkan *self-efficacy* atau kepercayaan diri untuk menjalankan bisnisnya. Kemudian dapat diketahui pula bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap niat untuk berwirausaha. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada *foodpreneur* mengenai kemampuannya untuk mengelola dan menjalankan suatu usaha maka semakin tinggi pula niat untuk berwirausaha.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan *predictor* penting dalam membangun rasa semangat untuk menjalankan usaha, salah satu faktor yang dapat menghambat semangat untuk menjalankan usaha yaitu perasaan *Fear of Failure*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinnar, dkk (2012) bahwa tingginya tingkat

penghindaran dan kurang rasa percaya diri terhadap risiko akan membuat seseorang untuk takut mengambil risiko dan cenderung mengalami rasa takut akan kegagalan. Conroy, Kaye, & Fifer, (2002) yang menyebutkan bahwa *fear of failure* merupakan sebuah bentuk dukungan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif yaitu berupa hilangnya pengaruh sosial, perasaan malu dan merasa takut akan kerugian.

Berdasarkan pengelompokan kategorisasi *fear of failure* pada *foodpreneur* dapat dilihat bahwa mayoritas *foodpreneur* memiliki *fear of failure* pada subjek berada pada tingkatan sedang. Hal ini terlihat dari hasil kategorisasi *fear of failure*, yaitu sebanyak 159 subjek (46,5%) berada pada kategori sedang, 149 subjek (43,6%) berada pada kategori *Fear of Failure* yang rendah dan 34 subjek (9,9%) berada pada kategori *Fear of Failure* tinggi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa tinggi rendahnya tingkat *fear of failure* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah penilaian seseorang mengenai perubahan lingkungannya, pengaruh perubahan terhadap tujuan dan mengenali tujuan secara spesifik. Faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan bentuk *fear of failure* yang memengaruhi individu (Conroy, 2002). Atkinson (dalam Sagar & Stoeber, 2009) menjelaskan bahwa semakin individu mengalami *fear of failure* maka akan semakin lemah usaha yang dilakukan agar bisa terhindar dari kegagalan. Begitu juga sebaliknya semakin individu tidak takut akan kegagalan maka semakin kuat usaha yang dilakukan agar terhindar dari kegagalan. Hal senada juga diungkapkan Poerwadaminta (dalam Chandrawati, 2009) yang menyatakan apabila individu dalam melakukan suatu usaha dengan direncanakan lebih awal dan dilakukan secara rinci maka akan dapat menghindari terjadinya *fear of failure*. Elliot & Sheldon (1997) juga

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda menambahkan tinggi rendahnya individu yang mengalami *fear of failure* akan mengakibatkan kurangnya minat individu dalam usaha melakukan pekerjaan dan tidak maksimalnya performa individu dalam berusaha.

Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Poewadaminat (dalam Chandrawati, 2009) yang mengatakan bahwa ketika *fear of failure* pada pengusaha meningkat maka kecendrungan semangat pengusaha tersebut menurun. Selanjutnya diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan Fadhillah (2015) yang mengatakan bahwa ketika *fear of failure* yang meningkat maka akan mempengaruhi intensi pengusaha untuk menjalankan usahanya.

Lebih lanjut, berdasarkan analisa pengelompokkan kategori dari aspek dukungan sosial dapat dilihat bahwa *foodpreneur* mendapatkan dukungan lebih besar dari keluarga sebesar 33,8%, kemudian *foodpreneur* mendapatkan dukungan dari teman sebesar 33,4% dan dukungan yang didapatkan dari *significant other* sebesar 32,8%. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada penelitian ini *foodpreneur* lebih tinggi mendapatkan dukungan dari keluarga.

Kemudian berdasarkan hasil analisa kategori *fear of failure* berdasarkan aspek-aspek dapat dilihat bahwa aspek yang memengaruhi *fear of failure* pada *foodpreneur* dalam penelitian ini adalah aspek akan ketakutan mengalami penghinaan dan rasa malu dengan besaran 27,9% hal ini menunjukkan bahwa *foodpreneur* dalam penelitian ini memiliki keresahan akan rasa malu apabila mengalami kegagalan. Hal tersebut didukung oleh Kiswanto (2017) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab timbulnya *fear of failure* yaitu dampak psikologi berupa perasaan malu serta takut akan kehilangan dukungan. Terlihat juga bahwa salah satu aspek dukungan sosial yang memberikan semangat

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda
serta membantu menumbuhkan kepercayaan diri yaitu dukungan dari keluarga (Kuncoro, 2002).

Penelitian Storey & Greene (2010) mengatakan bahwa pengusaha yang berusia rentang 18-34 tahun cenderung mengalami *fear of failure* karena tidak mendapatkan akses modal, oleh karenanya pengusaha yang akan terkendala secara sumber daya, keuangan dan dukungan sosial yang dapat menyebabkan bisnisnya cenderung akan gagal, hal ini dikarenakan bahwa pada usia muda tersebut masih menguji dan mengambil kesempatan dalam pemilihan karir dan bisa saja melakukan perubahan karir. Sesuai dengan penelitian ini, sebanyak 342 subjek sebagai *foodpreneur* dengan rentang usia 18-34 tahun, hal ini terlihat dari persentase sampel terbesar mayoritas berada pada kategori usia 18-23 tahun sebanyak 160 subjek (47,11%), 24-29 tahun sebanyak 156 subjek (45,38%) dan persentase terkecil berada pada kategori usia 30-34 tahun sebanyak 26 subjek (7,51%). Green (2013) menyebutkan bahwa *foodpreneur* yang berusia muda biasanya belum memiliki sumber daya manusia, keuangan dan sosial yang diperlukan untuk mendirikan bisnis maupun menjalankan bisnis dibandingkan dengan individu yang lebih tua dikarenakan *foodpreneur* dengan usia muda ini masih minim akan pengalaman bisnis selain itu bisnis yang dijalankan secara individu berpotensi mengalami kegagalan.

Penelitian ini juga memperoleh angka koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,70 atau sama dengan 70 %. Hal ini mengandung arti bahwa variabel dukungan sosial memengaruhi variabel *fear of failure* sebesar 70%. Sedangkan sisanya 30% dipengaruhi oleh faktor intensi berwirausaha dan minat berwirausaha. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah (2015) yang mana pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa faktor intensi berwirausaha menjadi

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda penyebabnya timbul perasaan *fear of failure*. Kemudian faktor yang memengaruhi *fear of failure* yaitu faktor minat berwirausaha seperti penelitian yang dilakukan oleh Wibawa (2014) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh *fear of failure*.

Selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung, peneliti menyadari banyak kekurangan dan keterbatasan seperti, sulitnya mengakses wilayah yang terpilih sebagai lokasi penelitian karena keterbatasan jaringan internet dan keterbatasan jumlah sampel yang sesuai kriteria di wilayah tertentu. Selain itu, pendistribusian subjek secara kategori usia tidak sepenuhnya terwakilkan yang sesuai kriteria sehingga mayoritas subjek yang mengisi penelitian ini didominasi oleh rentang usia 18-29 tahun dan hanya sedikit subjek yang mengisi subjek dari rentang umur 30-34 tahun.

Simpulan

Hasil penelitian ini menemukan *fear of failure* berhubungan negatif dengan dukungan sosial pada *foodpreneur*, artinya bahwa semakin tinggi tinggi dukungan maka semakin tidak takut *foodpreneur* dalam menjalankan usaha. Salah satu aspek dukungan sosial yang membantu *foodpreneur* untuk tidak takut akan gagal adalah aspek dukungan sosial dari keluarga. Namun, meskipun dari data responden memiliki kategori diposisi sedang, namun banyak responden memiliki *fear of failure* dalam posisi rendah. Hal yang membuat ini terjadi karena subjek dalam penelitian memiliki perasaan malu jika mengalami kegagalan. Oleh sebab itu penting bagi *foodpreneur* mendapatkan dukungan yang lebih banyak selain dari keluarga baik itu dari teman maupun *significant other* agar *foodpreneur* dapat mengurangi *fear of failure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diterimanya hipotesis pada penelitian ini yaitu

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda terdapat hubungan yang negatif dengan nilai korelasi $-0,264$ dan signifikan dengan nilai $0,000$ ($p < 0,05$) antara dukungan sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur*, maksudnya adalah semakin tinggi tingkat dukungan sosial individu maka akan semakin rendah *fear of failure*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial individu maka akan semakin tinggi *fear of failure*. Sumbangan efektif yang hanya sebesar $7,0\%$ memiliki arti bahwa dukungan sosial tidak menjadi faktor utama yang menyebabkan sedangnya tingkat *fear of failure* dalam penelitian ini. Namun ada faktor lain yang dapat memengaruhi *fear of failure* seperti faktor intensi, minat dan lebih spesifik lagi seperti faktor dukungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Adicondro, N & Purnamasari, A. (2011), Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas*,8(1).
- Apandi, I., (2018, September 20). CPNS, Pengangguran dan Pentingnya Membangun Jiwa Wirausaha. *Kompasiana*. Di akses tanggal Agustus 31, 2019.Melalui <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/5ba354e943322f61d7110f82/cpns-pengangguran-dan-pentingnya-membangun-jiwa-wirausaha?page=all>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2018). *Data angkatan kerja di aceh*. Banda Aceh: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2018). *Data Pengangguran di aceh*. Banda Aceh: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Definisi angkatan kerja*. Indonesia: data pusat BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Definisi pengangguran*. Indonesia: data pusat BPS.
- Baron, R, A., & Byrne, D. (2000). *Social Psychology* (9 edition). USA: Allyn & Bacon.
- Boz, A., & Ergeneli, A. (2014). Women Entrepreneur's Personality Characteristics and Parent's Parenting Style Profile in Turkey. *Procedia-Social and Behavior Sciences*, 109, 92-97. DOI: 10.1016/j.sbspro.2013.12.425
- Brannon, L., & Feist, J. (2009). *Health Psychology An Introduction To Behavior And Health*. USA: Thomson Wadsworth.

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda

- Buciyasi, N, F. (2016). Inilah Alasan Kenapa Anak Muda Cocok menjadi *Foodpreneur*. Diakses Desember 22, 2019, <http://id.techinasia.com/alasan-anak-muda-menjadi-foodpreneur>.
- Chua, H. S., & Bedford, O. (2016). A Qualitative Exploration of Fear of Failure and Entrepreneurial Intent in Singapore. *Journal of Career Development, 9(4)*, 1-16. DOI: 10.1177/0894845315599255
- Chua, M., (2019, April 2). Rudiantara: Hanya 5 Startup Yang Sirvive 95 Lainnya Gagal. Diakses Maret 26, 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/fintech/20190402102200-37-64239>.
- Ciputra. (2015). Umur perusahaan definisi dan analisa selama 4 tahun. Diakses Desember 5, 2019, <http://ciputrauceo.net/blog/2015/5/12/umur-perusahaan-definisi-dan-analisa-selama-4-tahun>.
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive Links Between Fear Of Failure And Perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive Behavior Therapy, 25(4)*, 237-253. DOI: 10.1007/s10942-007-0052-7
- Debora, Yantina., (2017, Juli 13). PNS, Profesi yang Banyak Dicari Orang. Diakses September 15, 2019, <https://tirto.id/pns-profesi-yang-banyak-dicari-orang-csAB>
- Ekasari, A. K., (2014). Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Kemampuan Membangun Relasi Terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, 2(2)*, 98-106. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p201-211>
- Elliot, A. J., & Sheldon, K. M. (1997). Avoidance achievement motivation: A personal goals analysis. *Journal of Personality and Social*

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda
Psychology, 73(1), 171–185. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.1.171>

Emerhub.id., (2019, Maret). Kenali 5 Macam Entrepreneur di Indonesia. Di akses pada 6 Desember 2019. Melalui <https://emerhub.com/idkewirausahaan/kenali-5-macam-entrepreneur-di-indonesia/>.

Fatir, D., (2017, 1 Juli). Jk Dorong Generasi Muda Menjadi Pengusaha. *Antara News*. Di akses pada Agustus 2019. Melalui <https://m.antaranews.com/berita/638087/jk-dorong-generasi-muda-menjadi-pengusaha>.

Fitri, A. (2015). *Aceh Baru Punya 57 ribu Entrepreneur*. Diakses pada September 2009. Melalui <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwit75yV8dvtAhWPfH0KHRFzCwoQFjAAegQIAhAC&url=https%3A%2F%2Faulia87.wordpress.com%2F2015%2F01%2F30%2Faceh-baru-punya-57-ribu-entrepreneur-lalu%2F&usg=AOvVaw3XdFzvEcglc3g3K6Mbjxyc>

Green, F., (2013). *Youth Entrepreneurship: A background paper for the OECD Centre for Entrepreneurship, SMEs and Local Development*.

Hardiansyah, H., (2011). Ketakutan Akan Kegagalan (*Fear Of Failure*) Sebagai Bentuk Kepercayaan Irasional (*Irrational Belief*) pada Mahasiswa Senior yang Melakukan Prokrastinasi Akademik dengan Cara Menunda Pengerjaan Skripsi. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Surabaya, Universitas Airlangga.

Kew, J., Herrington, M., Litovsky Y., & Gale, H. (2013). *Generation Entrepreneur? The state of global youth entrepreneurship*.

Kiswanto. A., (2017). Karakteristik Rasa Takut Gagal (*Fear Of Failure*) pada Young Entrepreneurial Berdasarkan Minat Karier

Kuncoro, M. (2002). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Marini, C. K., & Hamida, S. (2014). Pengaruh Self-Efficacy Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Journal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 195-207. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2545>

Maulida, S. R., & Dhanial, D. R. (2012). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.9>

Muhadi, F. X., & Saptono, L. (2005). Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK: Suatu Survei pada 3 SMK Negeri dan 7 SMK Swasta di DIY. *Widya Dharma*, 16(1).

Rachman, D.A., (2018, 17 Oktober). BKN: Jumlah Pelamar CPNS 2018 di Bawah Target. Di akses pada tanggal Agustus 31, 2019. Melalui *Kompas.com*.<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/17/06194671/bkn-jumlah-pelamar-cpns-2018-di-bawah-target>

Safitri, A. E., Suharso, P., & Ani, H. M. (2015). Motivasi berwirausaha mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jember dalam pemanfaatan waktu luang. *Unej Jurnal*, 1(1), 1-8

Sagar, S. S., & Stoeber, J. (2009). Perfectionism, fear of failure, and affective responses to success and failure: The central role of fear of experiencing shame and embarrassment. *Journal of sport & exercise psychology*, 31(5), 602–627. DOI: 10.1123/jsep.31.5.602

Sarafino, E. P & Smith, T. W. (2010). *Health psychology-biopsychosocial interaction*. The United State Of America: John Wiley & Sons

Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda

- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127-139. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127>
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., E. N. Pierce, G. R. (1987). A brief measure of social support: Practical and theoretical implications. *Journal of Social and Personal Relationships*, 4(4), 497-510. <https://doi.org/10.1177/0265407587044007>
- Sarwoko, E. (2011). Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 126-135.
- Septiawati, S. (2017). Pengaruh dukungan social dan kepribadian ekstraversi terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3848>
- Shinnar, R. S., Janssen, F., & Giacomini, O. (2012). Entrepreneurial Perception and Intentions: The Role of Gender and Culture. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(3), 465-493. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2012.00509.x>
- Sholihin, B. (2019). 7 Alasan Mengapa Pengusaha Bisnis Kuliner Sering Gagal. Diakses pada tanggal Desember 15, 2019. *Melalui Tempo*. <https://www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp1178601/7-alasan-mengapa-pengusaha-bisnis-kuliner-sering-gagal>.
- Storey, D.J., & Greene, F.J. (2010) *Entrepreneurship and Small Businesses*, Pearsons: Harlow.
- Sukirno, S., (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda Susanto, A. B., Wijanarko, Himawan, Patricia, & Martonoso, S. (2007). *The Jakarta Consulting Group on Family Business*. Jakarta: Jakarta Consulting Group.**
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Titik, P. (2006). Faktor Pendorong Motivasi berwirausaha. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 39-46.
- Toding, W, R, B., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.6619>
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Walipah, W., & Naim, N. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 12(3), 138-144. <https://doi.org/10.21067/jem.v12i3.1461>
- Wibawa, C, A., (2014). Hubungan Fear Of Failure Dengan Minat Berwirausaha Multi Level Marketing (Mlm) Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Winosa, Y., (2019, 13 Februari). Alasan 90 persen startup gagal. Di akses pada Maret 26 2019. melalui <https://www.wartaekonomi.co.id/read215393.html>
- Zimet, D, G., Dahlem, N., & Farley, G, K. (1988). Psychometric Characteristics of the multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*. 55(3&4), 610-617.
- Zimet, D, G., Dahlem, N., & Farley, G, K. (1988). Psychometric Characteristics of the multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*. 52(1), 30-41.